

BRANDING EKOWISATA BERBASIS DIGITAL: PETA MONTASE DAN VISUALISASI DRONE SEBAGAI MEDIA PROMOSI

Idarwati¹, Harnani², Ugi Kunia Gusti³, Dwi Vina Febrim^{4*}, Rosidawani⁵, Sundus Ghaida Noor Azizah⁶, Astrid Fadhilah⁷, Luliana⁸, Muhammad Addiansyah⁹

^{1,2,3,4,6,7,8,9}Program Studi Teknik Geologi, Universitas Sriwijaya, Indonesia

⁵Jurusan Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Sriwijaya, Indonesia

dwivinafebrim@ft.unsri.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Desa Tanjung Atap, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan, memiliki potensi ekowisata berbasis alam dan budaya yang kaya, seperti kerajinan anyaman purun, kerajinan aluminium, kerupuk kemplang, dan wisata rawa. Namun, pemanfaatan potensi tersebut belum optimal akibat keterbatasan pemetaan spasial dan media promosi digital. Program pengabdian ini bertujuan mendukung branding desa melalui digitalisasi potensi ekowisata, dengan metode survei lapangan, wawancara masyarakat, pemotretan udara menggunakan drone, penyusunan video dan peta montase ekowisata, serta sosialisasi dan edukasi. Mitra utama adalah Pemerintah Desa Tanjung Atap dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dengan keterlibatan aktif masyarakat dan mahasiswa Universitas Sriwijaya. Target luaran berupa video promosi dan peta montase ekowisata. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui kuesioner pra dan pasca kegiatan terhadap 27 peserta. Hasil analisis menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman empat aspek pengembangan ekowisata. Luaran program ini diharapkan memperkuat promosi dan branding desa, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta mendorong pengembangan ekowisata berkelanjutan di Desa Tanjung Atap.

Kata Kunci: Branding Desa; Kuesioner; Promosi; Sosialisasi; Tanjung Atap.

Abstract: Tanjung Atap Village, Ogan Ilir Regency, South Sumatra, possesses rich natural and cultural ecotourism potential, including purun weaving, aluminum handicrafts, kemplang crackers, and swamp tourism. However, the utilization of these potentials has not been optimal due to limited spatial mapping and digital promotional media. This community service program aims to support village branding by digitalizing the village's ecotourism potential through field surveys, community interviews, drone-based aerial photography, the preparation of ecotourism montage videos and maps, and socialization and education activities. The main partners are the Tanjung Atap Village Government and the Tourism Awareness Group (Pokdarwis), with active involvement from the community and students of Sriwijaya University. The targeted outputs are a promotional video and an ecotourism montage map. The program evaluation was conducted using pre- and post-activity questionnaires involving 27 participants. The analysis results showed a significant increase in understanding of the four aspects of ecotourism development. The program outputs are expected to strengthen village promotion and branding, enhance community participation, and encourage sustainable ecotourism development in Tanjung Atap Village.

Keywords: Village Branding; Promotion; Questionnaire; Socialization; Tanjung Atap



Article History:

Received: 23-02-2026

Revised : 10-03-2026

Accepted: 13-03-2026

Online : 05-06-2026



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Pembangunan desa ekowisata menjadi prioritas pembangunan berkelanjutan di Indonesia, termasuk di Desa Tanjung Atap, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatra Selatan. Desa ini dikenal sebagai sentra industri kerajinan, terutama aluminium berkualitas tinggi, dan memiliki lahan rawa serta komunitas masyarakat dengan tradisi lokal yang kuat. Potensi tersebut dapat menjadi penggerak pemerataan ekonomi melalui pengembangan ekowisata (Murdani et al., 2022).

Desa Tanjung Atap memiliki potensi ekowisata berbasis alam dan budaya yang cukup beragam, di antaranya kerajinan anyaman purun, kerajinan aluminium, produksi kerupuk kemplang, serta wisata alam rawa. Berbagai produk kerajinan unik yang dihasilkan oleh UMKM setempat tidak hanya memperkaya identitas desa, tetapi juga menjadi daya tarik utama bagi wisatawan (Oktarianto et al., 2025; Suryani et al., 2022). Wisata alam rawa di desa ini menawarkan pengalaman unik bagi wisatawan, seperti susur rawa dengan perahu tradisional dan observasi keanekaragaman hayati yang menjadi ciri khas ekosistem setempat (Patrysa et al., 2024).

Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal akibat keterbatasan media promosi digital dan kurangnya platform daring yang menyajikan informasi secara sistematis. Hal ini menyebabkan promosi desa kalah bersaing dengan desa ekowisata lain yang telah aktif membangun profil digital. Pengembangan media digital melalui inovasi dan strategi berbasis teknologi menjadi solusi utama untuk memperkenalkan potensi desa serta meningkatkan perekonomian masyarakat (Fardani et al., 2021).

Penelitian sebelumnya menyoroti bahwa kurangnya upaya promosi dan pemasaran yang efektif, sehingga banyak destinasi ekowisata dengan potensi besar tetap kurang dikenal wisatawan, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya jumlah kunjungan dan terbatasnya manfaat ekonomi yang diperoleh (Salsabila & Wulandari, 2024). Suwanto (2004) menegaskan bahwa promosi sebagai bagian dari kebijakan pembangunan pariwisata harus dilakukan secara terpadu (Nieamah et al., 2018). Selain itu, pengelolaan desa wisata diperlukan agar potensi alam, budaya, dan sosial dapat dimanfaatkan secara optimal sehingga peningkatan kualitasnya berdampak langsung pada peningkatan pendapatan masyarakat desa (Lestariningsih et al., 2006).

Sejumlah studi menyarankan pemanfaatan peta digital dan inovasi pemetaan tematik sebagai solusi utama untuk meningkatkan daya tarik dan jangkauan promosi ekowisata. Penyusunan peta montase, misalnya, bertujuan menyediakan sarana penunjuk arah bagi wisatawan dari luar desa (Ramadan et al., 2025). Peta montase yang memuat destinasi wisata dapat mendukung promosi dan pengembangan pariwisata, sehingga berpotensi meningkatkan ekonomi masyarakat setempat (Patoding & Thamrin, 2025). Selain itu, video promosi terbukti efektif memperluas jangkauan wisatawan potensial dan meningkatkan minat mereka untuk mengunjungi destinasi

yang dipromosikan (Wiraseptya & Suardi, 2023). Dengan demikian, inovasi dalam dokumentasi spasial dan digitalisasi informasi menjadi prasyarat penting untuk menjawab tantangan promosi ekowisata desa, termasuk Desa Tanjung Atap, pada masa kini.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diarahkan pada beberapa tujuan utama, antara lain peningkatan pelayanan informasi publik melalui pembuatan video promosi desa dan penyusunan peta montase ekowisata sebagai media visual utama. Selain itu, program ini menekankan penguatan identitas budaya melalui zonasi ekowisata yang divisualisasikan dalam peta tematik serta peningkatan literasi teknologi spasial di kalangan masyarakat. Dengan strategi branding yang tepat, desa wisata mampu menonjolkan keunikannya dibanding pesaing, menarik lebih banyak wisatawan, memperkuat reputasi dan pengakuan, serta mendorong keterlibatan masyarakat lokal (Wijayani et al., 2023).

Sejalan dengan urgensi penguatan branding desa, kegiatan ini memaksimalkan data spasial dan promosi digital guna meningkatkan daya tarik dan memperluas pasar produk lokal. Luaran berupa peta montase ekowisata dan video promosi diharapkan memperkuat branding desa, meningkatkan partisipasi masyarakat melalui edukasi dan sosialisasi digital, serta menciptakan peluang ekonomi kreatif berkelanjutan.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk mendukung digitalisasi potensi ekowisata Desa Tanjung Atap melalui pendekatan partisipatif dan penerapan teknologi tepat guna. Mitra utama kegiatan terdiri dari Pemerintah Desa Tanjung Atap sebagai pemangku kebijakan dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai pengelola destinasi ekowisata. Kedua mitra ini berperan aktif dalam seluruh tahapan pelaksanaan, mulai dari perencanaan hingga pemanfaatan luaran program. Kolaborasi juga melibatkan masyarakat lokal, termasuk UMKM, ibu rumah tangga, kelompok pemuda, dan mahasiswa Universitas Sriwijaya, guna memastikan keberlanjutan dan pemerataan manfaat hasil pengabdian. Metode yang digunakan meliputi survei lapangan, wawancara dengan masyarakat, pemotretan udara dengan drone, penyusunan video dan peta ekowisata, dan sosialisasi. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan diantaranya.

1. Tahap Pra-Lapangan

Tahap ini merupakan persiapan awal sebelum kegiatan lapangan dilakukan. Fokus utamanya adalah identifikasi masalah dan perencanaan teknis. Kegiatan dimulai dengan identifikasi dan perumusan masalah untuk menentukan fokus kegiatan, misalnya potensi ekowisata yang ada serta kendala dalam promosi yang mungkin dihadapi. Selanjutnya dilakukan studi literatur dengan mengkaji berbagai referensi terkait ekowisata dan metode pemetaan yang relevan, sehingga dapat menjadi dasar teoritis dan

metodologis kegiatan. Tahap berikutnya adalah survei tinjauan melalui kunjungan awal ke lokasi untuk mengenali kondisi umum serta menilai potensi ekowisata secara langsung. Setelah itu, dilakukan koordinasi dengan pihak desa dan instansi terkait untuk memperoleh perizinan yang diperlukan sebelum kegiatan lapangan dimulai. Pembuatan peta menjadi langkah berikutnya, di mana peta awal disusun sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan pemetaan di lapangan. Persiapan alat juga dilakukan secara matang, termasuk menyiapkan perangkat pendukung seperti GPS untuk pemetaan spasial, kamera untuk dokumentasi foto dan video, serta drone untuk dokumentasi udara, yang seluruhnya diperiksa fungsi, baterai, dan perangkat lunak pendukungnya sebelum digunakan.

2. Tahap Lapangan

Tahap ini direncanakan sebagai proses pengumpulan data primer dan sekunder yang akan dilakukan secara langsung di lokasi penelitian. Data sekunder akan diperoleh dari sumber resmi, yaitu Badan Informasi Geospasial (BIG), guna mendapatkan peta administrasi desa sebagai dasar dalam kegiatan pemetaan. Sementara itu, data primer akan dikumpulkan melalui observasi lapangan dengan melakukan dokumentasi langsung terhadap objek-objek ekowisata, termasuk pemotretan udara menggunakan drone untuk memperoleh gambaran spasial yang lebih komprehensif. Selain itu, wawancara akan dilakukan untuk menggali informasi dari masyarakat serta para pemangku kepentingan terkait potensi dan pengembangan ekowisata di wilayah tersebut.

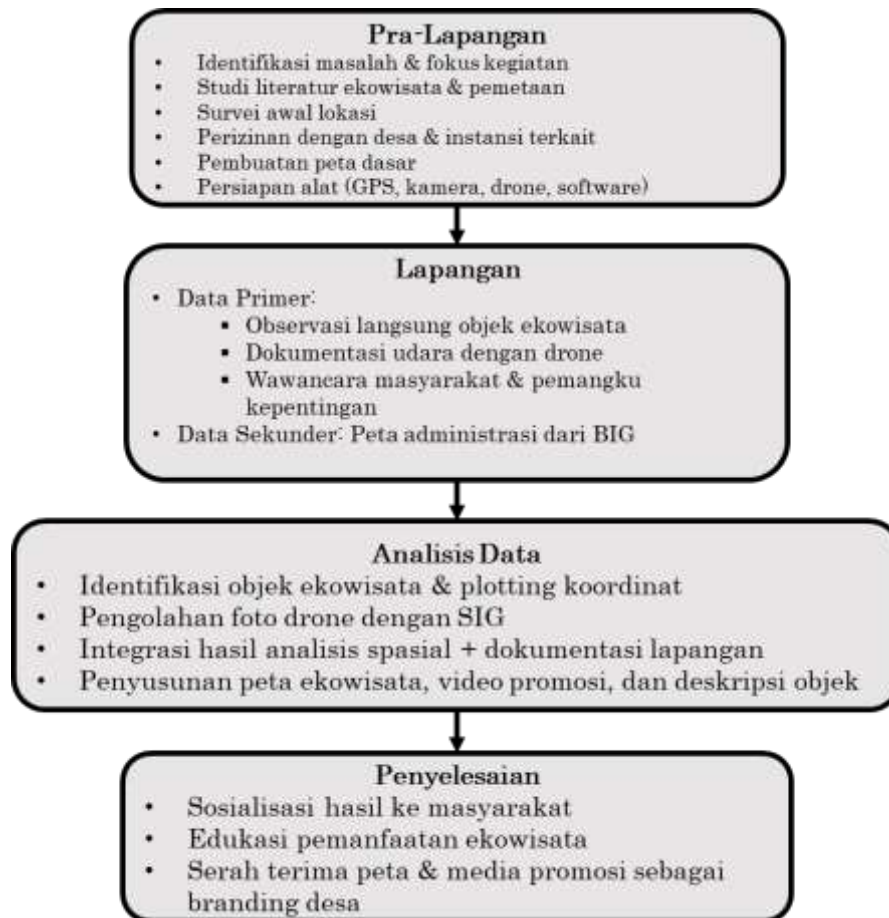
3. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, seluruh data yang telah direncanakan untuk dikumpulkan akan dianalisis guna menghasilkan peta montase dan video promosi ekowisata. Proses ini akan diawali dengan identifikasi objek-objek ekowisata serta pemetaan lokasi melalui plotting koordinat GPS berdasarkan data lapangan. Data foto udara hasil drone akan diolah menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk menghasilkan visualisasi spasial yang akurat. Hasil analisis tersebut kemudian akan diintegrasikan dengan dokumentasi visual dan informasi deskriptif yang diperoleh selama observasi dan wawancara. Tahap akhir direncanakan berupa penyusunan produk, yaitu peta ekowisata, video promosi, serta deskripsi singkat setiap objek wisata sebagai media informasi dan promosi desa.

4. Tahap Penyelesaian

Tahap ini merupakan tahap akhir yang direncanakan dalam rangkaian kegiatan, yang meliputi sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat serta serah terima hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat agar dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Pada tahap ini, hasil berupa peta

ekowisata, video promosi, dan informasi deskriptif akan disampaikan kepada masyarakat dan pemangku kepentingan melalui kegiatan sosialisasi yang bersifat partisipatif. Selain itu, edukasi juga akan diberikan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dalam memanfaatkan dan mengembangkan potensi ekowisata secara mandiri. Kegiatan ini diakhiri dengan serah terima hasil kepada pihak desa sebagai bentuk keberlanjutan program, sehingga luaran yang dihasilkan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga aplikatif dalam mendukung pengembangan dan promosi ekowisata desa, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahap pelaksanaan pengabdian masyarakat Desa Tanjung Atap

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap pra-lapangan, tim melakukan identifikasi dan perumusan masalah melalui diskusi dengan mitra utama, survei tinjauan lokasi, serta studi literatur terkait potensi ekowisata dan strategi promosi digital. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa Desa Tanjung Atap memiliki keberagaman potensi ekowisata, seperti kerajinan anyaman purun, aluminium, produksi kerupuk kemplang, dan kawasan wisata rawa. Namun, potensi tersebut belum tergarap secara optimal terutama dalam aspek promosi digital dan dokumentasi spasial. Persiapan alat dan penyusunan

peta dasar dilakukan untuk mendukung kegiatan pemetaan dan dokumentasi visual pada tahap berikutnya.

2. Tahap Lapangan

Pengumpulan data lapangan meliputi observasi langsung, wawancara dengan masyarakat dan pemangku kepentingan, serta dokumentasi objek ekowisata menggunakan drone dan kamera. Data sekunder berupa peta administrasi desa diperoleh dari Badan Informasi Geospasial (BIG). Dokumentasi visual berhasil merekam aktivitas masyarakat, proses pembuatan kerajinan, serta keindahan lanskap Desa Tanjung Atap. Data primer dari wawancara memperkaya narasi budaya dan ekonomi kreatif desa. Seluruh data ini menjadi bahan utama untuk pembuatan video promosi dan peta montase ekowisata.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap awal analisis data, dilakukan analisis potensi ekowisata di Desa Tanjung Atap. Kemudian seluruh data visual dan deskriptif yang telah berhasil dikumpulkan diolah untuk menghasilkan dua luaran utama, yaitu peta montase ekowisata dan video promosi Desa Tanjung Atap.

a. Identifikasi Objek Ekowisata & Plotting Koordinat

Pada tahap awal, dilakukan identifikasi objek-objek ekowisata potensial di Desa Tanjung Atap, seperti destinasi wisata alam dan lokasi produksi kerajinan. Setiap objek dipetakan berdasarkan titik koordinat GPS serta dilengkapi dengan informasi deskriptif hasil wawancara dan observasi lapangan. Analisis objek ekowisata Desa Tanjung Atap mengidentifikasi empat daya tarik utama yang menjadi kekuatan pengembangan wisata berbasis alam, budaya, dan ekonomi kreatif, yaitu:

- 1) Kerajinan Anyaman Purun, anyaman purun merupakan warisan budaya yang masih lestari dan menjadi identitas khas Desa Tanjung Atap. Tanaman purun yang tumbuh melimpah di kawasan rawa diolah secara tradisional menjadi produk seperti tikar, tas, kipas, dan sandal. Proses pembuatannya melibatkan teknik pewarnaan alami, penjemuran, dan penumbukan hingga siap dianyam. Keterampilan ini diwariskan antargenerasi, terutama di kalangan perempuan desa, serta berperan penting dalam penguatan ekonomi keluarga (Mulyana & Yasmin, 2018; Suryani et al., 2022).
- 2) Kerajinan Aluminium, Desa Tanjung Atap juga dikenal sebagai sentra kerajinan aluminium, terutama di bagian barat desa. Masyarakat memproduksi berbagai peralatan rumah tangga seperti panci, rantang, wajan, teko, dan loyang kue dengan teknik pengecoran dan pembentukan manual di rumah-rumah produksi kecil. Selain menjadi sumber ekonomi, proses produksinya juga

menjadi daya tarik edukasi bagi wisatawan yang ingin melihat secara langsung (Oktarianto et al., 2025). Namun, jangkauan pemasaran produk masih sangat sempit karena pengrajin belum membangun jaringan luas atau memanfaatkan platform digital untuk promosi dan peningkatan penjualan (Wandira et al., 2025).

- 3) Produksi Kerupuk Kemplang, kerupuk kemplang merupakan kuliner khas yang diproduksi dengan teknik unik, yakni dipanggang menggunakan pasir panas dari dasar rawa desa. Metode ini menghasilkan kerupuk bertekstur renyah dan bercita rasa khas yang berbeda dari kerupuk goreng biasa. Teknik tradisional ini tidak hanya menjaga keaslian rasa, tetapi juga menjadi atraksi menarik bagi wisatawan. Selain dikonsumsi secara lokal, kerupuk kemplang menjadi oleh-oleh khas yang memperkuat identitas kuliner Desa Tanjung Atap (Indarwati et al., 2024).
- 4) Wisata Rawa, Ekowisata Ancol, yang merupakan destinasi wisata rawa di desa ini, menawarkan panorama alam yang unik, jalur wisata air dengan perahu tradisional, dan vegetasi rawa yang kaya akan keanekaragaman hayati. Wisatawan dapat menyusuri jalur air, mengamati aktivitas masyarakat di sekitar rawa, dan belajar tentang pentingnya pelestarian ekosistem air dan budaya lokal.

b. Pengolahan Data dengan Sistem Informasi Geografis (SIG)

Data foto udara hasil dokumentasi drone diolah menggunakan aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk menghasilkan peta montase tematik. Analisis dilakukan melalui identifikasi dan plotting lokasi objek ekowisata berdasarkan titik koordinat GPS, dilengkapi dengan informasi deskriptif hasil wawancara dan observasi lapangan. Dokumentasi foto turut digunakan sebagai pendukung dalam proses analisis spasial.

Penyusunan Peta Montase dan Video Promosi Ekowisata Integrasi hasil analisis spasial dan dokumentasi lapangan menghasilkan peta montase ekowisata yang menampilkan titik destinasi wisata, jalur ekowisata, lokasi pengrajin, serta atraksi budaya di Desa Tanjung Atap. Peta montase ini efektif digunakan sebagai media promosi baik secara digital maupun cetak, karena mampu merangkum semua aspek potensi wisata desa dalam satu tampilan visual yang informatif. Pemerintah desa, Pokdarwis, dan masyarakat dapat memanfaatkannya untuk berbagai keperluan promosi dan pengembangan ekowisata.

c. Integrasi Hasil Analisis Spasial & Dokumentasi Lapangan

Seluruh data spasial dari SIG diintegrasikan dengan hasil dokumentasi lapangan, baik berupa foto, video, maupun catatan deskriptif. Integrasi ini bertujuan menghasilkan gambaran utuh mengenai persebaran dan karakteristik objek wisata, sehingga peta

montase yang dihasilkan menjadi media visual yang informatif dan komprehensif.

d. Penyusunan Peta Montase dan Video Promosi Ekowisata

Integrasi hasil analisis spasial dan dokumentasi lapangan menghasilkan peta montase ekowisata yang menampilkan titik destinasi wisata, jalur ekowisata, lokasi pengrajin, serta atraksi budaya di Desa Tanjung Atap. Peta montase ini efektif digunakan sebagai media promosi baik secara digital maupun cetak, karena mampu merangkum semua aspek potensi wisata desa dalam satu tampilan visual yang informatif. Pemerintah desa, Pokdarwis, dan masyarakat dapat memanfaatkannya untuk berbagai keperluan promosi dan pengembangan ekowisata.

Selain peta, hasil analisis lapangan juga dituangkan dalam bentuk video promosi Desa Tanjung Atap (<https://youtu.be/0uiC7DPK2V0>). Video ini disusun dari rangkaian dokumentasi drone, wawancara masyarakat, serta narasi budaya lokal. Konten video menampilkan keindahan alam, keragaman produk kerajinan seperti anyaman purun dan aluminium, proses pembuatan kerupuk kemplang, serta aktivitas wisata air di kawasan rawa. Pembuatan video profil melalui berbagai program pengabdian telah terbukti menjadi strategi yang mampu mendukung promosi dan memperkuat penjualan pengrajin (Himarosa et al., 2023). Dokumentasi visual ini memberikan sudut pandang yang lebih representatif, menghadirkan gambaran utuh mengenai karakter lanskap, aktivitas masyarakat, serta potensi wisata berbasis komunitas. Video promosi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana branding dan promosi digital, tetapi juga sebagai media edukasi dan pemberdayaan masyarakat dalam memperkenalkan potensi lokal secara lebih luas, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta Montase Objek Wisata di Desa Tanjung Atap

4. Tahap Penyelesaian

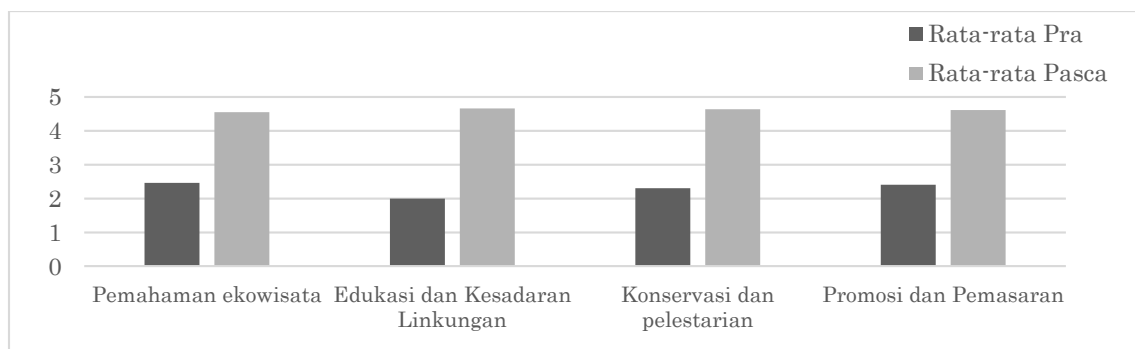
Pada tahap penyelesaian, seluruh hasil kegiatan pengabdian disosialisasikan dan diserahkan secara resmi kepada Pemerintah Desa Tanjung Atap dan Pokdarwis sebagai mitra utama. Kegiatan sosialisasi dan edukasi dilaksanakan di balai desa dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat, seperti tokoh masyarakat, perangkat desa, kelompok tani, ibu-ibu PKK, dan pemuda Karang Taruna. Dalam kegiatan ini, peta montase dan video promosi ekowisata dipresentasikan, kemudian dilanjutkan dengan diskusi interaktif untuk menghimpun umpan balik dan harapan peserta terhadap pemanfaatan luaran program.

Sebagai bagian dari evaluasi, 27 peserta juga mengisi kuesioner pre-test dan post-test guna mengukur peningkatan pemahaman terkait ekowisata, yang di antaranya meliputi pemahaman tentang ekowisata, edukasi dan kesadaran lingkungan dalam pengembangan ekowisata, konservasi dan pelestarian ekowisata, serta promosi dan pemasaran ekowisata. Setiap parameter pada kuesioner dinilai dengan skala 1-5, di mana skala 5 menunjukkan sangat paham/tahu dan skala 1 menunjukkan tidak paham/tahu. Pengisian kuesioner dilakukan secara mandiri oleh masyarakat. Hasil kuesioner menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap parameter yang disajikan setelah dilaksanakan kegiatan pengabdian, seperti terlihat pada Tabel 1 dan Gambar 3.

Tabel 1. Kuisisioner Penilaian Pemahaman dan Persepsi Masyarakat tentang Ekowisata Berbasis Digital di Desa Tanjung Atap

No.	Pertanyaan Pra-Kegiatan dan Pasca-Kegiatan	Skala Rata-Rata Pemahaman	
		Pra	Pasca
I. Pemahaman tentang ekowisata			
1	Seberapa penting peran edukasi tentang ekowisata dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata alam?	2.4	4.5
2	Seberapa penting penggunaan drone dalam membantu promosi wisata desa?	2.6	4.0
3	Seberapa penting pengembangan wisata alam di Tanjung Atap sebagai bagian dari ekowisata?	2.2	4.8
4	Seberapa penting sosialisasi mengenai konsep ekowisata dalam membangun kesadaran pelestarian alam di kalangan warga desa?	2.5	4.5
5	Seberapa penting menjaga kelestarian wisata desa untuk memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar?	2.6	4.8
II. Edukasi dan Kesadaran Lingkungan dalam Pengembangan Ekowisata			
1	Apakah Anda setuju bahwa Desa Tanjung Atap memiliki nilai alam dan pendidikan yang penting untuk dijaga kelestariannya?	1.7	4.9
2	Apakah Anda setuju bahwa pendidikan lingkungan penting bagi masyarakat dan pelajar agar ikut menjaga kelestarian wisata desa?	2.2	4.4
3	Apakah Anda setuju bahwa pelatihan atau sosialisasi lingkungan perlu dilakukan agar masyarakat lebih paham cara melestarikan wisata desa?	2.2	4.5

No.	Pertanyaan Pra-Kegiatan dan Pasca-Kegiatan	Skala	
		Rata-Rata Pemahaman Pra	Rata-Rata Pemahaman Pasca
4	Apakah Anda setuju aturan desa perlu dibuat untuk menjaga agar wisata alam tetap berkelanjutan?	2.1	4.8
5	Apakah Anda setuju bahwa pendidikan dan kesadaran lingkungan penting untuk keberhasilan wisata di Desa Tanjung Atap?	1.8	4.8
III. Konservasi dan Pelestarian Ekowisata			
1	Seberapa penting menjaga destinasi lingkungan di Desa Tanjung Atap dari kegiatan manusia yang dapat merusak alam?	2.4	4.5
2	Seberapa penting kegiatan konservasi dilakukan agar keindahan alam tetap terjaga dan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan?	2.5	4.8
3	Seberapa penting peran warga dan pemerintah desa dalam menjaga kelestarian lingkungan di sekitar wisata Tanjung Atap?	2.3	4.8
4	Seberapa penting penggunaan teknologi seperti drone dan peta digital (montase) dalam memantau serta mengembangkan lingkungan secara berkelanjutan?	2.0	4.5
IV. Promosi dan Pemasaran			
1	Menurut Anda, seberapa penting peran masyarakat dalam membantu mempromosikan wisata Desa Tanjung Atap?	2.00	4.6
2	Seberapa penting kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah desa dalam mengembangkan strategi promosi wisata berbasis teknologi?	2.23	4.7
3	Seberapa penting promosi berbasis digital dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Desa Tanjung Atap?	2.46	4.5
4	Seberapa penting penggunaan teknologi seperti drone dan peta montase dalam membuat wisata Desa Tanjung Atap lebih menarik bagi pengunjung?	2.92	4.7



Gambar 3. Perbandingan Pemahaman Masyarakat Terkait Empat Aspek Pengembangan Ekowisata

Seluruh luaran utama, baik dalam bentuk digital maupun cetak, diserahkan kepada mitra untuk dimanfaatkan sebagai alat promosi, perencanaan, dan pengembangan ekowisata secara berkelanjutan. Tahap ini sekaligus menandai berakhirnya rangkaian kegiatan dan membuka peluang bagi masyarakat Desa Tanjung Atap untuk lebih mandiri dalam mengelola dan mempromosikan potensi ekowisatanya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan “Branding Ekowisata Berbasis Digital: Peta Montase dan Visualisasi Drone Sebagai Media Promosi Desa Tanjung Atap” telah menghasilkan luaran utama berupa video promosi dan peta montase yang efektif mendokumentasikan potensi wisata alam, budaya, dan aktivitas masyarakat secara visual, informatif, serta menarik. Berdasarkan hasil evaluasi pre-test dan post-test, terjadi peningkatan signifikan pemahaman masyarakat mengenai konsep ekowisata, edukasi lingkungan, konservasi, serta promosi dan pemasaran ekowisata. Temuan ini menunjukkan keberhasilan program tidak hanya dalam aspek promosi dan branding digital, tetapi juga dalam meningkatkan kapasitas masyarakat, Pokdarwis, dan pemerintah desa untuk mengelola serta mengembangkan destinasi ekowisata secara kolaboratif dan berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini berdampak nyata terhadap peningkatan citra desa, potensi kunjungan wisata, serta peluang pertumbuhan ekonomi kreatif masyarakat.

Disarankan agar video promosi dan peta montase yang telah dihasilkan dimanfaatkan secara optimal sebagai media utama promosi dan perencanaan pengembangan desa, baik melalui website, media sosial resmi, maupun kanal pariwisata daerah. Pemerintah desa dan Pokdarwis perlu melakukan pembaruan konten digital secara berkala, serta mengintegrasikan media tersebut dalam setiap strategi promosi dan pengelolaan ekowisata agar manfaatnya berkelanjutan. Selain itu, pelatihan lanjutan bagi perangkat desa dan pemuda mengenai pengelolaan media digital serta produksi konten promosi sangat penting untuk menjaga keberlanjutan dan daya saing ekowisata Desa Tanjung Atap. Kolaborasi dengan UMKM, sektor swasta, dan instansi pariwisata juga direkomendasikan untuk memperluas jaringan promosi dan pengembangan program, sehingga potensi ekonomi kreatif desa dapat terus tumbuh secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sriwijaya atas dukungan pendanaan melalui kontrak No.0026.03/UN9/SB3.LPPM.PM/2025, serta kepada Pemerintah Desa Tanjung Atap, Pokdarwis, dan masyarakat desa atas partisipasi aktif dalam kegiatan. Apresiasi juga diberikan kepada tim dosen, mahasiswa, dan seluruh pihak yang telah berkontribusi. Semoga kerja sama ini berlanjut dan memberi manfaat nyata bagi pengembangan Desa Tanjung Atap sebagai ekowisata digital berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Fardani, I., Rochman, G. P., Akliyah, L. S., & Burhanuddin, H. (2021). Digitalisasi Desa di Desa Cikole Lembang. *Resona: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 181–197.
- Indarwati, E. E., Widodo, W., & Istiq'faroh, N. (2024). Usaha Penggorengan Kerupuk Pasir Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi. *Tumoutout Social Science Journal, TSSJ*, 1(2), 133–140.
- Lestariningsih, S. P., Destiana, & Azahra, S. D. (2006). Pemetaan Potensi Wisata Berbasis Sistem Informasi Geografis Untuk Pengembangan Desa Wisata Sungai Kupah Kabupaten Kubu Raya. *Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK)*, 172–181.
- Mulyana, E., & Yasmin, R. (2018). Analisis Pemasaran Aneka Kreasi Anyaman Purun di Desa Tanjung Atap Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Industri Kreatif dan Kewirausahaan*, 1(1), 51–60. <http://jurnal.usahid.ac.id/index.php/kewirausahaan/issue/view/9>
- Murdani, A. D., Aji, H. K., & Winduro, W. (2022). Penguatan Branding Dan Promosi Desa Wisata Ngidam Muncar Melalui Eksistensi Website. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(4), 2794–2809. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i4.9119>
- Nieamah, K. F., Utami, N., Fiddienika, A., & Purwoko, Y. (2018). Strategi Pengembangan Desa Ekowisata Pampang untuk Meningkatkan Jumlah Kunjungan Wisatawan. *Jurnal Khasanah Ilmu*, 9(2), 81–87.
- Oktarianto, M., Mellita, D., Elpanso, E., Noviardy, A., & Studi Manajemen, P. (2025). Sosialisasi dan Edukasi Green Human Resource Management pada Pengrajin Aluminium di Desa Tanjung Atap Barat Socialization and Education of Green Human Resource Management for Aluminum Craftsmen in Tanjung Atap Barat Village. *Masyarakat Mandiri: Jurnal Pengabdian dan Pembangunan Lokal*, 2(1), 29–41. <https://doi.org/10.62951/masyarakatmandiri.v2i1.1063>
- Patoding, K. E., & Thamrin, S. (2025). Pembuatan Peta Administrasi Desa dan Peta Wisata Sebagai Media Informasi Desa Pasimarannu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(10), 5677–5683. <https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/index>
- Patrysyia, C. P., Widodo, S., & Alamsyah, A. (2024). Analisis Pengelolaan Desa Ekowisata di Kabupaten Ogan Ilir (Studi Kasus Kampung Warna Warni Burai). *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 29(1), 118–135. <https://doi.org/10.30647/jip.v29i1.1656>
- Ramadan, N. S., Destiarini, Citra, A. Della, Rifky, M., & Rosita, M. (2025). Pembuatan Peta Digital Dalam Rangka Promosi Perkenalan Desa Penyandingan di Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (DIASYA)*, 1(2), 87–5.
- Salsabila, E., & Wulandari, G. A. (2024). Peluang dan Tantangan Ekowisata Guna Mendorong Pertumbuhan Bisnis dan Ekonomi di Banyuwangi. *Bisma: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 18(1), 49–61. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/BISMA>
- Suryani, I., Sair, A., & Syarifuddin, S. (2022). Kehidupan sosial ekonomi pengrajin di Desa Tanjung Atap Kecamatan Batu tahun 2007-2018. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 12(2), 169–180. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v12i2.8332>
- Wandira, A., Husin, A., & Saputra, A. (2025). Upaya Pemberdayaan Oleh Pemerintah Bagi Pengrajin Peralatan Rumah Tangga Berbahan Aluminium (Studi: Desa Tanjung Atap Kabupaten Ogan Ilir). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 213–224.
- Wijayani, A., Ardhanariswari, K. A., & Pratiwi, K. W. (2023, Oktober). Digital Branding Tourism dan Perlindungan Merek Dagang di Desa Bugisan

Prambanan. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM "Veteran" Yogyakarta.*

Wiraseptya, T., & Suardi, M. (2023). Pengembangan Video Promosi Desa Wisata Teluk Buo untuk Menarik Minat Wisatawan. *Majalah Ilmiah UPI YPTK*, 30(2), 32–37. <https://doi.org/10.35134/jmi.v30i2.148>